

BAB III

DAKWAH KULTURAL KIAI AHMAD SARWONO

A. Profil Kiai Ahmad Sarwono

Kiai Ahmad Sarwono lahir di Dukuh Menjangan, Logandu, Kebumen pada tahun 1980. Masa kecilnya dilalui di desa tersebut bersama keluarga sederhana. Pendidikan dasar ia tempuh di SD Negeri 1 Logandu, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Karanggayam, dan SMK Ma'arif 1 Kebumen. Selepas sekolah, ia sempat menimba ilmu di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Wonoyoso serta merantau ke Sumatera dan Cikarang sebelum kembali menetap di Kebumen. Pada tahun 2009, ia menikah, dan bersama istrinya melanjutkan kuliah di STAINU (sekarang IAINU) Kebumen. Ia mengambil jurusan Tarbiyah, sedangkan istrinya jurusan PGMI, dan keduanya lulus pada tahun 2012. Kini, Kiai Sarwono dikaruniai tiga anak yang menjadi penguat semangat dalam perjuangan dakwahnya.

Perjalanan dakwah Kiai Sarwono dimulai sejak 2009 dengan metode sederhana berupa ceramah dan tembang Jawa. Latar belakang budaya Jawa yang kental membuatnya dekat dengan masyarakat, hingga kemudian berkembang menggunakan media wayang kulit. Wayang bagi beliau bukan sekadar hiburan, tetapi sarana penyampaian nilai-nilai Islam dengan cara menyisipkan pesan ke dalam karakter tokoh wayang. Hal ini menjadikan dakwahnya lebih mudah

diterima, terutama oleh masyarakat pedesaan yang lekat dengan tradisi seni dan budaya.

Aktivitas dakwahnya tidak berhenti di tingkat lokal, melainkan meluas hingga antar-kota dan antar-provinsi. Beliau pernah mengisi dakwah di berbagai wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat (Bandung, Tasikmalaya, Ciamis, Tangerang), bahkan sampai Kalimantan. Selain itu, ia juga aktif di organisasi Nahdlatul Ulama, khususnya di Lembaga Dakwah NU (LDNU) Kebumen, serta mengabdikan sebagai penyuluh agama non-ASN. Bagi beliau, dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat, agar pesan agama dapat diterima dengan lebih mudah tanpa menabrak kearifan lokal.

Alasan Kiai Sarwono menekuni dakwah kultural berangkat dari keyakinan bahwa Islam di Nusantara sejak awal berkembang melalui pendekatan budaya. Ia meneladani Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga, yang menyebarkan Islam dengan cara bijak dan tidak merusak adat masyarakat. Filosofi dakwahnya sederhana: *“Beranilah tampil beda. Walaupun berbeda belum tentu bagus, tetapi yang bagus biasanya memang berbeda. Jadilah diri sendiri dengan percaya diri, tanpa meninggalkan esensi agama dan budaya lokal.”* Dengan prinsip itu, ia berharap generasi muda dapat melanjutkan dakwah Islam dengan penuh inovasi, namun tetap berpijak pada akar budaya bangsa.

B. Dakwah Kultural Wayang Kiai Ahmad Sarwono

Dakwah Kiai Ahmad Sarwono merupakan wujud dakwah kultural, yakni penyampaian ajaran Islam yang memanfaatkan media budaya lokal sebagai sarana komunikasi keagamaan. Berbeda dengan ceramah konvensional, beliau menggabungkan pengajian dengan pementasan wayang kulit yang diiringi gamelan. Dalam pandangan beliau, “wayang bukan sekadar tontonan, tetapi tuntunan”, sehingga setiap pertunjukan selalu disisipi pesan-pesan moral dan nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan jamaah.

Pemilihan wayang kulit sebagai medium dakwah bukan tanpa alasan. Menurut Kiai Ahmad Sarwono, “dakwah saya itu setengah pengajian, setengah ndalang”, sehingga pesan agama tidak hanya disampaikan melalui lisan, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang akrab dengan masyarakat Jawa. Kehadiran gamelan sederhana sebagai iringan pun dimaksudkan untuk menciptakan suasana dakwah yang religius, khidmat, sekaligus tetap menghibur. Dengan begitu, jamaah tidak hanya mendengar, tetapi juga mengalami sebuah pertunjukan yang menyentuh ranah emosional mereka.

Dalam praktiknya, materi dakwah yang beliau bawa selalu disesuaikan dengan konteks acara maupun kebutuhan masyarakat. Beliau menegaskan: “Saya ini biasanya berdakwah kalau ada yang mengundang. Temanya disesuaikan, kadang soal pernikahan, kadang juga acara khitan, muludan, dan sebagainya.”

Pernyataan ini menunjukkan fleksibilitas dakwah beliau yang tidak kaku, melainkan adaptif terhadap kondisi sosial-budaya *audiens*.

Bahasa yang digunakan dalam dakwah pun merupakan faktor penting. Kiai Ahmad Sarwono lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, karena bahasa lokal ini dinilai lebih dekat dan mudah diterima oleh masyarakat. Beliau juga menyelipkan lantunan sholawat yang diiringi gamelan, sehingga menghadirkan nuansa religius yang berpadu dengan nuansa kultural. Dalam penjelasannya, beliau menyatakan: “Saya menggunakan bahasa Jawa karena menurut saya cocok dengan masyarakat setempat. Selain itu, saya juga menyelingi dakwah dengan sholawat yang diiringi gamelan.”

Dakwah kultural yang dilakukan Kiai Ahmad Sarwono tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai Islam melalui jalur budaya. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh wayang dalam narasi, pesan keagamaan disampaikan secara kontekstual, emosional, dan tidak menimbulkan resistensi budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip wasathiyah, yaitu penyampaian Islam secara moderat dengan tetap menghargai kearifan lokal.

Dengan demikian, praktik dakwah Kiai Ahmad Sarwono memperlihatkan bahwa penggabungan dakwah dan budaya mampu memperkuat penerimaan jamaah. Kombinasi wayang, gamelan, bahasa Jawa, dan sholawat menjadikan dakwah tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif, menghibur, dan berkesan.

